

PENGARUH ENVIRONMENTAL MANAGEMENT ACCOUNTING (EMA) TERHADAP PENGUNGKAPAN INFORMASI LINGKUNGAN PT ALBA PARAHYANGAN LESTARI (APL) KOTA BANJAR

Dani Usmar

Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Ciamis
nieus08@gmail.com

Rima Suandari

Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Ciamis
suandaririma@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dengan pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan oleh PT Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar masih belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini terlihat dari masih kecilnya anggaran yang dialokasikan untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan. Anggaran yang dianggarkan oleh PT Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar, hanya 50% dari anggaran yang dibutuhkan. Contoh pembuangan limbah pabrik seperti serpihan kayu yang tidak terpakai dan pencemaran asap pabrik yang mengganggu kesehatan masyarakat sekitar. Telah beberapa kali perusahaan menerima complain dari masyarakat sekitar, namun masih juga belum dapat tanggapan yang baik. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan adalah environmental management accounting (EMA). Dengan demikian berarti dengan meningkatnya environmental management accounting dimungkinkan mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan begitu juga sebaliknya jika environmental management accounting menurun, maka pengungkapan informasi lingkungan juga menurun. Tujuan penelitian ini adalah Environmental management accounting (EMA). Pengungkapan informasi lingkungan pada PT Alba Parahyangan Lestari (APL). Pengaruh environmental management accounting (EMA) terhadap pengungkapan informasi lingkungan pada PT Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa tanggapan responden mengenai Environmental Management Accounting (EMA), diperoleh total skor 1271. Jika dibandingkan dengan tabel interpretasi tersebut, maka berada pada interval keempat (1191– 1470) termasuk kedalam kategori tinggi. Artinya Environmental Management Accounting (EMA) telah sesuai dengan ketentuan. Tanggapan responden mengenai pengungkapan informasi lingkungan pada PT Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar dengan total skor 1733. Jika dibandingkan dengan tabel interpretasi tersebut, maka berada pada interval keempat (1548– 1911) termasuk kedalam kategori tinggi. Artinya Pengungkapan Informasi Lingkungan pada PT Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar pada perusahaan PT Alba Parahyangan Lestari (APL) telah sesuai dengan ketentuan. Environmental management accounting (EMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan pada PT Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar, itu artinya terdapat korelasi positif sempurna antara variabel Environmental Management Accounting (EMA) dengan Pengungkapan Informasi Lingkungan. Artinya jika Environmental Management Accounting (EMA) meningkat, maka akan diikuti oleh peningkatan Pengungkapan Informasi Lingkungan.

Kata Kunci: Environmental Management Accounting (EMA), Pengungkapan Informasi Lingkungan

I. Pendahuluan

Semakin banyaknya issue mengenai kondisi lingkungan dan orang atau masyarakat yang peduli terhadap aspek lingkungan hidup membuat semakin tingginya tuntutan adanya pengungkapan aspek lingkungan hidup oleh perusahaan (*Corporate Enviromental Disclosure*) yang lengkap dan transparan. Fakta yang ada menunjukkan bahwa terjadi gap antara tuntutan informasi pengungkapan aspek lingkungan dari stakeholder dengan tingkat pengungkapan aspek lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Meningkatnya tuntutan masyarakat tersebut merupakan reaksi kepedulian dampak lingkungan dan memotivasi perusahaan untuk

mengungkapkan tanggungjawab lingkungan untuk membentuk image perusahaan dalam pandangan masyarakat sebagai perusahaan yang peduli terhadap lingkungan.

Pengungkapan informasi lingkungan secara implisit terdapat dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 47 Tahun 2012 paragraf dua belas: “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri di mana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan”.

Dalam Novia (2011), penyebab timbulnya permasalahan pencemaran lingkungan di Indonesia perlu dipahami secara mendalam supaya dapat dilakukan tindakan pencegahan dan perbaikan yang tepat. Usaha dari pihak regulasi di Indonesia untuk melestarikan dan mengembangkan kemampuan lingkungan hidup yang serasi, selaras, dan seimbang.

Kebijakan-kebijakan lingkungan yang diadopsi oleh banyak negara selama 25 tahun terakhir telah menunjukkan evolusi yang tetap. Awalnya sebuah perusahaan akan menetapkan kebijakan yang berfokus pada hal-hal yang cenderung berhubungan dengan dampak langsung dari proses 2 bisnis suatu perusahaan seperti membersihkan polusi yang ada dan mencoba untuk mengurangi polusi dari sumber titik pembuangan, kemudian strategi manajemen berpindah kearah modifikasi proses-proses produksi sehingga dapat meminimalkan jumlah polusi yang dihasilkan (Purwanto, 2017).

Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat, dimana menurut pendekatan teori akuntansi tradisional, perusahaan harus memaksimalkan labanya agar dapat memberikan sumbangan yang maksimum kepada masyarakat. Namun seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat semakin menyadari adanya dampak-dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya untuk mencapai laba yang maksimal. Oleh karena itu, masyarakat pun menuntut agar perusahaan senantiasa memperhatikan dampak-dampak lingkungan yang ditimbulkannya dan berupaya mengatasinya.

Konsep akuntansi lingkungan sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970an di Eropa. Akibat tekanan lembaga-lembaga bukan pemerintah dan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat yang mendesak agar perusahaan-perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan tidak hanya kegiatan industri demi bisnis semata.

Begitupun yang terjadi di Indonesia saat ini, aspek lingkungan perusahaan menjadi hal yang diperhatikan publik. Di Indonesia, pencemaran lingkungan menjadi masalah seperti halnya di negara-negara lainnya. Penyebab timbulnya permasalahan pencemaran lingkungan di Indonesia perlu dikaji secara mendalam supaya dapat dilakukan tindakan pencegahan dan perbaikan yang tepat.

Usaha dari pihak regulator untuk melestarikan dan mengembangkan kemampuan lingkungan hidup yang serasi, selaras, dan seimbang telah dilakukan dengan menetapkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Aturan pelaksanaan lebih lanjut telah dinyatakan dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1999. Pemerintah sebagai pihak regulator berkewajiban menjembatani kepentingan antara perusahaan dengan publik, namun tentu saja kesadaran dan peran dari perusahaan dalam beroperasi dengan mengindahkan kepentingan publik menjadi kunci masalah dan topik yang menarik bagi peneliti.

Standar akuntansi keuangan di Indonesia juga belum dapat mewajibkan setiap perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan hidup mereka dalam laporan tahunan (Suhardjanto, 2008). Dengan tidak adanya aturan yang mengatur tentang pengungkapan informasi lingkungan ini, maka sampai saat ini masih banyak perusahaan di Indonesia yang belum mengungkapkan aktivitas lingkungan hidup dalam laporan tahunan.

Pengungkapan informasi lingkungan merupakan bagian dari laporan keuangan perusahaan. Ada berbagai faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan pengungkapan informasi lingkungan hidup dalam laporan tahunan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, dan masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan pada laporan tahunan perusahaan.

Teori legitimasi menyatakan suatu perusahaan akan terus-menerus meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan perusahaan sesuai dengan norma yang ada dan aturan yang berlaku di masyarakat. Hal ini dilakukan agar perusahaan tersebut mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Pengakuan perusahaan oleh masyarakat ini sangat penting karena dengan adanya pengakuan dari masyarakat, maka keberlangsungan hidup perusahaan akan terus berlanjut.

Salah satu perusahaan terus berkembang adalah PT Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar, yang berdiri pada Bulan Juni tahun 1993. PT Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar memproduksi bahan mentah atau produk setengah jadi pembuatan triplek. Bahan

setengah jadi tersebut diproduksi lalu dikirim ke daerah Madura untuk di olah menjadi triplek yang siap pakai. Dalam proses produksinya, perusahaan tersebut selalu memperhitungkan berapa besar pengungkapan informasi lingkungan yang akan menjadi faktor penentu kebijakan manajemen agar perusahaan terus meningkat.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada PT Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar, diketahui bahwa pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan oleh PT Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar masih belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini terlihat dari masih kecilnya anggaran yang dialokasikan untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan. Anggaran yang dianggarkan oleh PT Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar, hanya 50% dari anggaran yang dibutuhkan. Contoh pembuangan limbah pabrik seperti serpihan kayu yang tidak terpakai dan pencemaran asap pabrik yang mengganggu kesehatan masyarakat sekitar. Telah beberapa kali perusahaan menerima *complain* dari masyarakat sekitar, namun masih juga belum dapat tanggapan yang baik. (Hasil Wawancara, dengan Kepala Bagian Operasional PT Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar Juni 2017).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan adalah *environmental management accounting (EMA)*. Dengan demikian berarti dengan meningkatnya *environmental management accounting* dimungkinkan mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan begitu juga sebaliknya jika *environmental management accounting* menurun, maka pengungkapan informasi lingkungan juga menurun.

Akuntansi Manajemen Lingkungan (*Environmental Manajemen Accounting*) merupakan salah satu sub sistem dari akuntansi lingkungan yang menjelaskan sejumlah persoalan tentang dampak-dampak bisnis perusahaan kedalam sejumlah unit moneter. Akuntansi manajemen lingkungan dapat digunakan sebagai tolak ukur kinerja lingkungan perusahaan. Selain itu, penerapan EMA (*Environmental Management Accounting*) berguna bagi manajer untuk melakukan perencanaan produksi, pembersih, dan pengidentifikasian cara baru dan penghematan biaya serta memperbaiki kinerja lingkungan pada waktu yang bersamaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rustika (2011) tentang pengaruh akuntansi manajemen lingkungan terhadap inovasi perusahaan manufaktur. Sampel penelitian Rustika adalah perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yang ada di pulau

Jawa. Hasil penelitian Rustika (2011) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara akuntansi manajemen lingkungan dan strategi terhadap inovasi perusahaan manufaktur.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel independen yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan strategi inovasi perusahaan sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian ini menggunakan harga pokok produksi sebagai variabel dependen. Sampel penelitian yang digunakan juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu sampel penelitian khusus untuk wilayah kabupaten Kampar saja pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang pengolahan bahan baku sawit.

Implementasi akuntansi lingkungan ditujukan untuk menghasilkan informasi yang berkaitan dengan lingkungan. Dengan demikian maka bagi perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan akan ada tambahan biaya untuk menghasilkan informasi itu. Hasil penelitian Cormier dan Magnan (1999:21) menunjukkan bahwa semakin besar biaya informasi maka semakin besar juga tingkat pengungkapan informasi lingkungan oleh perusahaan. Penelitian Ja'far dan Arifah (2016:96) menemukan bahwa manajemen lingkungan proaktif yang diukur dengan minimisasi limbah; pencegahan polusi; desain lingkungan; keunggulan produk dan full-cost environmental accounting, berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam menerbitkan atau tidak menerbitkan pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan.

Jika pengungkapan informasi lingkungan dilakukan dalam laporan tahunan maka laporan tersebut juga berfungsi sebagai media pertanggungjawaban manajemen. Oleh karena itu maka informasi lingkungan yang diungkapkan harus lengkap. Jika perusahaan mengimplementasikan akuntansi lingkungan maka informasi tersebut akan lebih mudah diungkapkan karena sudah tersedianya data (IFAC, 2015:56).

Lebih lanjut Garcia *et al.*, (2013:84) mengemukakan bahwa pengungkapan lingkungan penting, karena memberikan informasi kinerja lingkungan dan pengaruhnya terhadap pasar modal. Investor dan pemangku kepentingan lain harus menggunakan informasi lingkungan dalam pengambilan keputusan mereka. Terdapat peningkatan bukti kegunaan informasi lingkungan untuk analisis posisi keuangan perusahaan serta untuk tujuan lainnya, misalnya dimasukkan dalam dana etis atau indeks keberlanjutan.

Beberapa negara telah mulai mengembangkan pengungkapan wajib dalam persyaratan pelaporan. Namun, pengungkapan lingkungan disebagian besar negara-negara berkembang masih sangat bergantung pada inisiatif pelaporan sukarela entitas (Uwugbe, 2012:52).

Alasan utama mengembangkan pengungkapan lingkungan adalah peningkatan peraturan lingkungan dan tekanan berbagai pihak untuk udara bersih, air bersih dan lain-lain, peningkatan resiko lingkungan dan keinginan perusahaan untuk meningkatkan citra atau manfaat keuntungan finansial dengan menggunakan perkembangan jenis pengungkapan (Garcia *et al.*, 2013:85). Ini diperlukan manajemen perusahaan untuk mempertimbangkan implikasi lingkungan dari semua keputusan internal manajemen mereka dan setiap inisiatif yang telah dilakukan untuk mengurangi dampak tersebut dan disisi lain untuk mempertahankan gambaran tanggung jawab sosial. Lingkungan adalah sumber daya signifikan bagi banyak perusahaan, dan harus dikelola secara efisien untuk kepentingan perusahaan dan masyarakat. Melindungi lingkungan adalah tanggung jawab sosial dan komitmen perusahaan terhadap *stakeholder*. Penurunan asimetri informasi *stakeholder* dan pengembangan citra tanggung jawab sosial tercapai melalui pelaporan lingkungan. Semua pihak harus berperan aktif untuk melestarikan dan menjaga lingkungan. Perusahaan diharapkan untuk memainkan peran paling aktif sejak kegiatan mereka telah membahayakan lingkungan hidup. Selain itu, perusahaan juga memiliki lebih banyak sumber daya untuk melakukan kegiatan pelestarian.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H: *Environmental management accounting (EMA)* berpengaruh terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh *Environmental management accounting (EMA)* terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan yang dianalisis secara statistik.

EMA secara luas didefinisikan sebagai identifikasi, pengumpulan, analisis, dan penggunaan dua jenis informasi untuk pengambilan keputusan internal (*The United Nations Division for Sustainable Development* (2014)). EMA diukur dengan indikator menurut (*The United Nations Division for Sustainable Development* (2014)) sebagai berikut:

1. Fisik/ moneter
 - a. Gedung
 - b. sarana

- c. fasilitas penunjang
- 2. Non fisik
 - a. prosedur,
 - b. proses inovasi,
 - c. motivasi,
 - d. semangat kerja yang dialami
 - e. manusia
pelaku kegiatan,
 - f. mewujudkan kebijakan lingkungan organisasi,
 - g. sasaran
 - h. targetnya

Sementara itu pengungkapan informasi lingkungan merupakan ketersediaan informasi keuangan dan non keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang di buat dalam laporan tahunan perusahaan, (Sutanto, 2014:64). Pengungkapan informasi lingkungan diukur dengan menggunakan indikator yang menurut Sutanto (2014:65) berikut ini:

1. *Non Financial Information*

- a. *Dedicated Section*
- b. *Environmental Policy*
- c. *Environmental Management System*
- d. *Ecological Product and Waste Disposal*
- e. *Environmental Impact I*
- f. *Environment Targets*
- g. *Environment Cerification*
- h. *Promotional Message*

2. *Financial Information*

- a. *Environment Expenses*
- b. *Environment Liabilities*
- c. *Accounting Policy*
- d. *Environment Contigencies*
- e. *Environment Insurance*

Jenis data yang digunakan adalah data primer, dimana data primer diperoleh langsung dari sumbernya, dimana teknik pengumpulan data adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada pegawai kantor PT. Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar. Populasi dalam penelitian ini seluruh pegawai PT. Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar yang berjumlah 35 orang. Dikarenakan jumlah populasi kurang dari 100, maka yang dijadikan sampel di dalam penelitian ini adalah semua populasi yang berjumlah 35 orang.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik dengan beberapa tahap sebagai berikut:

1. Analisis Koefisien Korelasi

Uji korelasi atau analisis korelasi yaitu teknik untuk menentukan sampai sejauh mana hubungan antara dua variabel. Untuk mengetahui korelasinya menggunakan rumus koefisien korelasi *Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Riduwan, 2017:136})$$

Keterangan:

r= koefisien korelasi

X = *environmental management accounting*

Y = pengungkapan informasi lingkungan

N = jumlah tahun yang diteliti

Tabel 1. Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2011: 184)

2. Analisis Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap naik turunnya nilai Y dapat dihitung dengan menggunakan suatu koefisien yaitu koefisien determinasi. Rumusnya adalah seperti berikut:

$$KD = r^2 \times 100\% \quad (\text{Abdurahman dkk, 2011:218})$$

Keterangan: Kd = Koefisien Determinasi

r^2 = Koefisien Korelasi antara X dan Y

3. Rancangan Pengujian Hipotesis (Uji Signifikansi atau Uji t)

a. Uji Signifikan

Hipotesis penelitian akan diuji dengan mendeskripsikan hasil analisis korelasi *Product Moment*. Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan Uji-t, dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sugiyono, 2015:216})$$

Keterangan:

t = taraf signifikan (t_{hitung})

r = koefisien korelasi

n = tahun yang diteliti

r^2 = Koefisien determinasi

b. Pengujian Hipotesis

- Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{table}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya *Environmental management accounting* berpengaruh positif terhadap Pengungkapan informasi lingkungan.
- Jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{table}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya *Environmental management accounting* tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

c. Penarikan Kesimpulan

Apabila H_0 diterima berarti bahwa *environmental management accounting* tidak mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Sedangkan H_0 ditolak berarti *environmental management accounting* mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

III. Hasil

Berdasarkan hasil tanggapan responden mengenai *Environmental Management Accounting (EMA)* pada PT Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar, diperoleh total

skor 1271. Nilai 1271 berada pada interval keempat (1191-1470) termasuk kedalam kategori tinggi. Artinya *Environmental Management Accounting (EMA)* pada perusahaan PT. Alba Parahyangan Lestari (APL) telah sesuai dengan langkah-langkah pengambilan keputusan internal. Adapun nilai terkecil yang terdapat dalam variabel *Environmental Management Accounting (EMA)*, terdapat pada indikator perusahaan memberikan masukan kepada pegawai pelaku kegiatan perusahaan, yaitu sebesar 117. Sedangkan nilai terbesar dalam variabel *Environmental Management Accounting (EMA)* adalah indikator pemeliharaan gedung sebaiknya dianggarkan oleh perusahaan.

Hasil diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan *Environmental Management Accounting (EMA)* telah dilaksanakan oleh PT. Alba Parahyangan Lestari (APL) dengan mengacu pada pendapat Ikhsan (2017:50) dimana di sebutkan bahwa akuntansi manajemen lingkungan merupakan sistem akuntansi manajemen lingkungan menghasilkan informasi untuk pengambilan keputusan internal, dimana informasi dapat juga terfokus secara fisik atau moneter.

Para pengambil keputusan di perusahaan dapat menggunakan informasi dan data yang diperoleh dari EMA sehingga dapat mengambil keputusan dengan lebih baik, dengan mempertimbangkan perhitungan fisik (dari material dan energi) dan juga kinerja finansial. Jika perusahaan berupaya untuk meminimalkan biaya berbarengan dengan meningkatkan kinerja lingkungan (misalnya mengurangi limbah), EMA dapat memberikan informasi penting yang berkaitan dengan kedua hal tersebut.

Pandangan bahwa akuntansi manajemen lingkungan secara dominan berhubungan terhadap penyediaan informasi untuk pengambilan keputusan internal yang konsisten dengan definisi US EPA (1995), dimana US EPA menjelaskan akuntansi manajemen lingkungan sebagai suatu proses pengidentifikasian, pengumpulan dan penganalisisan informasi tentang biaya-biaya dan kinerja untuk membantu pengambilan keputusan organisasi (Ikhsan, 2017:49).

The International Federation of Accountants (2018) dalam Ikhsan (2017:49) mendefinisikan akuntansi manajemen lingkungan sebagai pengembangan manajemen lingkungan dan kinerja ekonomi seluruhnya serta implementasi dari lingkungan yang tepat hubungan sistem akuntansi dan praktik. Ketika ini mencakup pelaporan dan audit dalam beberapa perusahaan, akuntansi manajemen lingkungan khususnya melibatkan siklus hidup

biaya, akuntansi biaya penuh, penilaian keuntungan dan perencanaan strategik untuk manajemen lingkungan.

The United Nations Divisions for Sustainable Development (UNSD) (2011) dalam Ikhsan (2017:50) menyatakan bahwa akuntansi manajemen lingkungan merupakan sistem akuntansi manajemen lingkungan menghasilkan informasi untuk pengambilan keputusan internal, dimana informasi dapat juga terfokus secara fisik atau moneter.

Selanjutnya berdasarkan hasil tanggapan responden mengenai pengungkapan informasi lingkungan pada PT Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar dengan total skor 1733, jika dibandingkan dengan tabel interpretasi tersebut, maka berada pada interval keempat (1548– 1911) termasuk kedalam kategori tinggi. Artinya Pengungkapan Informasi Lingkungan pada PT Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar pada perusahaan PT Alba Parahyangan Lestari (APL) dilaksanakan langkah-langkah pengungkapan informasi lingkungan. Adapun indikator tertinggi dalam variabel Pengungkapan Informasi Lingkungan, diperoleh dengan jumlah nilai 147, yaitu indikator perusahaan membuat laporan tahunan dalam rangka melakukan pengelolaan dan perkembangan atas prestasi yang dicapai perusahaan. Sedangkan indikator terkecil dalam variabel pengungkapan informasi lingkungan, diperoleh dengan jumlah nilai 125, yaitu indikator perusahaan melakukan pengungkapan informasi lingkungan yang lazim di jabarkan dalam kadar zat buangan atau tingkat kerusakan yang dihasilkan perusahaan.

Pengungkapan informasi lingkungan dalam suatu perusahaan merupakan pengungkapan informasi mengenai kinerja lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut. Pengungkapan lingkungan diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan tersebut.

Bapepam No.Kep.38/PM/1996 menetapkan bahwa terdapat dua pengungkapan dalam laporan keuangan. Pertama adalah pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), yaitu informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal di suatu Negara. Sedangkan yang kedua adalah pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standar yang ada. Oleh karenanya, perusahaan memiliki kebebasan untuk mengungkapkan informasi sosialnya dalam laporan tahunan sehingga menyebabkan keragaman hasil atau variasi luas pengungkapan sukarela antar perusahaan.

Setiap pelaku ekonomi selain berusaha untuk kepentingan pemegang saham dan mengkonsentrasikan diri pada pencapaian laba juga mempunyai tanggung jawab sosial, dan hal itu perlu diungkapkan dalam laporan tahunan, sebagai mana dikatakan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 1998) paragraf kesembilan menyatakan bahwa perusahaan dapat pula menyajikan laporan tahunan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai pengguna kelompok pengguna laporan yang memegang penting.

Media pengungkapan informasi pengelolaan lingkungan terdapat dalam laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan merupakan salah satu pengungkapan sukarela (*voluntasy disclosure*). Atau media lain dari pengungkapan informasi lingkungan yaitu terdapat pada pengungkapan laporan tanggung jawab sosial perusahaan yang terdapat pada laporan tahunan.

Hasil analisis secara statistik menunjukkan bahwa *Environmental Management Accounting (EMA)* berpengaruh terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan pada PT. Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar, sebesar sebesar 0.7948, itu artinya terdapat korelasi positif sempurna antara variabel *Environmental Management Accounting (EMA)* dengan Pengungkapan Informasi Lingkungan pada PT. Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar. Artinya jika *Environmental Management Accounting (EMA)* meningkat, maka akan diikuti oleh peningkatan Pengungkapan Informasi Lingkungan pada PT. Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar.

Untuk mengetahui besarnya presentase pengaruh antara variabel terikat dengan pengaruh dari faktor lain diluar variabel bebas. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh *Environmental Management Accounting (EMA)* terhadap pengungkapan informasi lingkungan pada PT Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar sebesar 63.17%.

Untuk mencari t tabel dengan tingkat keyakinan 95% dengan $\alpha = 0,05$ dan untuk $n = 33$ berdasarkan tabel t sebesar $dk = 35$ sebesar 1,998. Korelasi dapat dikatakan signifikan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, hasil perhitungan diatas dengan α (*alpa*) untuk diuji dua pihak dengan $dk = n - 2$ diperoleh nilai $t_{hitung} = 7.523756$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1.998$. Dari perhitungan dapat diketahui bahwa ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$, itu artinya *Environmental Management*

Accounting (EMA) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan pada PT. Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar.

Selain menyediakan informasi lingkungan bagi pihak internal, akuntansi lingkungan juga menyediakan informasi kepada pihak eksternal atau stakeholder perusahaan, yaitu melalui akuntansi keuangan lingkungan atau *environmental financial accounting/EFA* (Burritt, 2012; Xiaomei, 2014:87). Informasi yang dihasilkan oleh sistem akuntansi lingkungan merupakan bagian dari keseluruhan informasi lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan baik dalam laporan tahunan, *sustainability report*, atau bentuk pengungkapan lainnya, berisi informasi yang sangat luas mulai dari strategi dan kebijakan lingkungan, risiko lingkungan, profil lingkungan, maupun aspek keuangan lingkungan. Dalam hal ini akuntansi lingkungan memudahkan perusahaan melakukan pengungkapan informasi lingkungan secara keuangan (Burritt, 2012:65).

Penelitian Northcut (2015:52) menemukan bahwa ada hubungan positif antara pilihan akuntansi lingkungan dengan pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Demikian juga dengan Li dan McConomy (2015:93) yang menemukan bahwa kemampuan untuk menaksir dan mengendalikan biaya lingkungan berhubungan dengan pelaporan lingkungan.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan adalah *environmental management accounting (EMA)*. Dengan demikian berarti dengan meningkatnya *environmental management accounting* dimungkinkan mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan begitu juga sebaliknya jika *environmental management accounting* menurun, maka pengungkapan informasi lingkungan juga menurun.

Akuntansi Manajemen Lingkungan (*Environmental Manajemen Accounting*) merupakan salah satu sub sistem dari akuntansi lingkungan yang menjelaskan sejumlah persoalan tentang dampak-dampak bisnis perusahaan kedalam sejumlah unit moneter. Akuntansi manajemen lingkungan dapat digunakan sebagai tolak ukur kinerja lingkungan perusahaan. Selain itu, penerapan EMA (*Environmental Management Accounting*) berguna bagi manajer untuk melakukan perencanaan produksi, pembersih, dan pengidentifikasian cara baru dan penghematan biaya serta memperbaiki kinerja lingkungan pada waktu yang bersamaan.

Implementasi akuntansi lingkungan ditujukan untuk menghasilkan informasi yang berkaitan dengan lingkungan. Dengan demikian maka bagi perusahaan yang menerapkan

akuntansi lingkungan akan ada tambahan biaya untuk menghasilkan informasi itu. Hasil penelitian Cormier dan Magnan (1999:21) menunjukkan bahwa semakin besar biaya informasi maka semakin besar juga tingkat pengungkapan informasi lingkungan oleh perusahaan. Penelitian Ja'far dan Arifah (2016:96) menemukan bahwa manajemen lingkungan proaktif yang diukur dengan minimisasi limbah; pencegahan polusi; desain lingkungan; keunggulan produk dan full-cost environmental accounting, berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam menerbitkan atau tidak menerbitkan pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan.

Jika pengungkapan informasi lingkungan dilakukan dalam laporan tahunan maka laporan tersebut juga berfungsi sebagai media pertanggungjawaban manajemen. Oleh karena itu maka informasi lingkungan yang diungkapkan harus lengkap. Jika perusahaan mengimplementasikan akuntansi lingkungan maka informasi tersebut akan lebih mudah diungkapkan karena sudah tersedianya data (IFAC, 2015:56).

Lebih lanjut Garcia *et al.*, (2013:84) mengemukakan bahwa pengungkapan lingkungan penting, karena memberikan informasi kinerja lingkungan dan pengaruhnya terhadap pasar modal. Investor dan pemangku kepentingan lain harus menggunakan informasi lingkungan dalam pengambilan keputusan mereka. Terdapat peningkatan bukti kegunaan informasi lingkungan untuk analisis posisi keuangan perusahaan serta untuk tujuan lainnya, misalnya dimasukkan dalam dana etis atau indeks keberlanjutan.

Beberapa negara telah mulai mengembangkan pengungkapan wajib dalam persyaratan pelaporan. Namun, pengungkapan lingkungan disebagian besar negara-negara berkembang masih sangat bergantung pada inisiatif pelaporan sukarela entitas (Uwugbe, 2012:52). Alasan utama mengembangkan pengungkapan lingkungan adalah peningkatan peraturan lingkungan dan tekanan berbagai pihak untuk udara bersih, air bersih dan lain-lain, peningkatan resiko lingkungan dan keinginan perusahaan untuk meningkatkan citra atau manfaat keuntungan finansial dengan menggunakan perkembangan jenis pengungkapan (Garcia *et al.*, 2013:85). Ini diperlukan manajemen perusahaan untuk mempertimbangkan implikasi lingkungan dari semua keputusan internal manajemen mereka dan setiap inisiatif yang telah dilakukan untuk mengurangi dampak tersebut dan disisi lain untuk mempertahankan gambaran tanggung jawab sosial. Lingkungan adalah sumber daya signifikan bagi banyak perusahaan, dan harus dikelola secara efisien untuk kepentingan perusahaan dan masyarakat. Melindungi lingkungan adalah tanggung jawab sosial dan komitmen perusahaan terhadap *stakeholder*. Penurunan

asimetri informasi *stakeholder* dan pengembangan citra tanggung jawab sosial tercapai melalui pelaporan lingkungan. Semua pihak harus berperan aktif untuk melestarikan dan menjaga lingkungan. Perusahaan diharapkan untuk memainkan peran paling aktif sejak kegiatan mereka telah membahayakan lingkungan hidup. Selain itu, perusahaan juga memiliki lebih banyak sumber daya untuk melakukan kegiatan pelestarian. Maka berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Environmental Management Accounting (EMA)* berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Tanggapan responden mengenai *Environmental Management Accounting (EMA)* pada PT Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar, diperoleh total skor 1271. Jika dibandingkan dengan tabel interpretasi tersebut, maka berada pada interval keempat (1191-1470) termasuk kedalam kategori tinggi. Artinya *Environmental Management Accounting (EMA)* pada perusahaan PT Alba Parahyangan Lestari (APL) telah sesuai dengan ketentuan.
2. Tanggapan responden mengenai pengungkapan informasi lingkungan pada PT Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar dengan total skor 1733. Jika dibandingkan dengan tabel interpretasi tersebut, maka berada pada interval keempat (1548– 1911) termasuk kedalam kategori tinggi. Artinya Pengungkapan Informasi Lingkungan pada PT Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar pada perusahaan PT Alba Parahyangan Lestari (APL) telah sesuai dengan ketentuan.
3. *Environmental management accounting (EMA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan pada PT Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar, itu artinya terdapat korelasi positif sempurna antara variabel *Environmental Management Accounting (EMA)* dengan Pengungkapan Informasi Lingkungan pada PT Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar. Artinya jika *Environmental Management Accounting (EMA)* meningkat, maka akan diikuti oleh peningkatan Pengungkapan Informasi Lingkungan pada PT Alba Parahyangan Lestari (APL) Kota Banjar.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, M. Dkk. 2011. *Dasar-dasar Metode Statistika*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta.
- Halim, A & Supomo, B. 2010. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Horngren, C.T, Srikant, M.D & Foster, G. 2006. *Akuntansi Biaya jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya, Edisi Lima*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya, Edisi Lima*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Simamora, H.2012. *Akuntansi Manajemen*. Riau: Star Gate Publisher.
- Siregar, B dkk. 2013. *Akuntansi manajemen*. Jakarta: Salemba Empat
- Soemarso. 2006. *Akuntansi Suatu Pengantar, Edisi Lima*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian Administrasi R&D*. cetakan keenambelas. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan keenambelas. Bandung: CV. Alfabeta.
- Riduwan. 2007. *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2010. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Cetakan ketujuh. Bogor: Ghalih Indonesia.
- Widilestariningtyas, O, Anggadini, S.D & Firdaus, DW. 2012. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.